



## Etnopedagogi Berlandaskan Nilai-Nilai Rumah Betang Dalam Pembelajaran Sosiologi

**Alif Alfi Syahrin**

(Alumni Sekolah Pascasarjana Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia)

*Alifalfisyahrin@upi.edu*

**Bunga Mustika**

(Alumni Sekolah Pascasarjana Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia)

### Abstract

*Betang house is a traditional house of Dayak ethnicity which has various values that behave in life. Betang house values are part of the character of the Indonesian people so that they can be implemented in sociology subjects based on ethnopedagogy. This research uses a literature study method based on various relevant documents. The results of this study indicate that in implementing the values of betang houses in class X, XI and XII materials can make students have character that is sourced from the values of local wisdom in their area, especially in West Kalimantan Province. Furthermore, the use of learning models in sociology subjects is the use of learning models that are tailored to each material taught to students such as the material in class X and XII used models of lecture and discussion learning. While the class XI material uses the role playing learning model in material about community and multicultural groups as an effort to provide students with an understanding of local wisdom and efforts to revitalize the values of the Betang house towards social life.*

**Keywords:** *Etnopedagogi, Betang House Values, Sociology Learning*

### Abstrak

Rumah betang adalah rumah adat dari etnis Dayak yang memiliki berbagai macam-macam nilai berperilaku dalam kehidupan. Nilai-nilai rumah betang merupakan bagian dari karakter bangsa Indonesia sehingga dapat diimplementasikan dalam mata pelajaran sosiologi yang beraskan etnopedagogi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang berdasarkan berbagai macam dokumen yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengimplementasian nilai-nilai rumah betang pada materi kelas X, XI dan XII dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter yang bersumberkan dari nilai-nilai kearifan lokal di daerahnya khususnya Provinsi Kalimantan Barat. Selanjutnya penggunaan model pembelajaran dalam mata pelajaran sosiologi yaitu penggunaan model pembelajaran yang disesuaikan dengan setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik seperti pada materi kelas X dan XII digunakan model pembelajaran ceramah dan diskusi sedangkan materi kelas XI terdapat penggunaan model pembelajaran role playing pada materi mengenai kelompok masyarakat dan multikultural sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai kearifan lokal dan upaya revitalisasi nilai-nilai rumah betang terhadap kehidupan sosial.

**Kata Kunci:** *Etnopedagogi, Nilai-Nilai Rumah Betang, Pembelajaran Sosiologi*

Received : 29 Oktober 2020; Revised: 11 Desember 2020; Accepted: 15 Desember 2020



## Pendahuluan

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam keberagaman identitas, seperti etnis, budaya, agama maupun ras. Hal tersebut menandakan bangsa Indonesia sebagai bangsa majemuk, tidak hanya dihuni oleh satu kelompok identitas saja. Seperti yang diungkapkan oleh Kusumohamidjojo, (2000: 45) bahwa Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen aneka ragam. Masyarakat Indonesia telah lama dicirikan sebagai plural dan beragam (Parker, Hoon dan Raihani, 2014). Dengan berbagai macam keberagaman identitas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, tentunya melahirkan berbagai macam kearifan lokal maupun ciri khas yang dihasilkan oleh berbagai macam kelompok identitas dan sekaligus menjadi ciri khas bagi bangsa Indonesia.

Begitu juga dengan daerah Provinsi Kalimantan Barat yang merupakan salah satu daerah Provinsi memiliki berbagai macam keberagaman, khususnya pada kelompok etnis yang mendiami daerah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Hendry (2013) bahwa Kalimantan Barat dibentuk dengan tingkat ragam budaya yang tinggi, baik dari segi keragaman suku, agama, dan adat istiadat. Hal ini dibuktikan dengan data yang disajikan mengenai komposisi etnis yang mendiami Provinsi Kalimantan Barat.

**Tabel 1. Komposisi kelompok etnis di Provinsi Kalimantan Barat**

<b>Etnis</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Melayu	1.742.500	41
Dayak	1.700.000	40
Cina	425.000	10
Bugis, Jawa, Madura	350.625	8,25
Lain-Lain	31.875	0,75

Sumber: Data Kawasan Administrasi Pemerintahan Provinsi Kalimantan Barat, Juni 2004 (dalam disertasi Bakran Suni, 2009, hlm 115) dan disesuaikan dengan hasil penelitian Sri Astuti Buchari, 2010)

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa Provinsi Kalimantan Barat merupakan daerah Provinsi yang didiami oleh berbagai macam etnis sehingga mampu merepresentasikan sebagai daerah multikultural. Citra dari heterogenitas daerah Provinsi Kalimantan Barat dapat terlihat berdasarkan data yang telah ditampilkan seperti etnis Melayu berjumlah 1.742.500 penduduk dengan persentase 41%, etnis Dayak berjumlah 1.700.000 penduduk dengan persentase 40%, etnis

China berjumlah 425.000 penduduk dengan persentase 10%, etnis Bugis, Jawa dan Madura berjumlah 350.625 penduduk dengan persentase 8,25 % dan etnis lain-lainnya berjumlah 31.875 dengan persentase 0,75 %. Sedangkan berdasarkan observasi dan wawancara terbaru oleh penulis, didapatkan bahwa keberagaman etnis yang mendiami Provinsi Kalimantan Barat memang tak dapat disangkal. Seperti contoh pada daerah sepanjang pesisir Provinsi Kalimantan Barat (Kabupaten Sambas, Kota Singkawang, Kabupaten Mempawah, Kota Pontianak, Kabupaten Kayong Utara dan Kabupaten Ketapang) merupakan kawasan yang didiami oleh etnis Melayu dan etnis Bugis secara garis besar. Sedangkan daerah non pesisir (Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Landak, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sekadau, Kabupaten Sintang, Kabupaten Melawi dan Kabupaten Kapuas Hulu) merupakan daerah yang didiami oleh etnis Dayak secara garis besar. Temuan serupa juga didapatkan peneliti seperti di daerah Kabupaten Sintang juga banyak ditinggali oleh masyarakat etnis Jawa, Begitu juga di Kota Singkawang yang didiami oleh masyarakat etnis Tionghoa. Dengan begitu, temuan berdasarkan data statistik maupun data realitas masyarakat maka dapat dikatakan bahwa Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah Provinsi yang memiliki keberagaman dalam hal identitas etnis.

Kendati demikian, dengan adanya keberagaman etnis di Provinsi Kalimantan Barat dapat melahirkan sentimen etnis dan adat setempat untuk memainkan peran aktif di daerah tersebut mengenai klaim otoritas (Eilenberg, 2009). Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan gesekan-gesekan antar etnis yang berujung dengan konflik dan kekerasan antar etnis. Terlebih pada saat Pilkada baik dari tingkat Provinsi, Kota maupun Kabupaten isu-isu identitas khususnya etnis sering ditemukan dalam masyarakat. Penggunaan isu etnis yang kerap digemborkan oleh oknum-oknum setempat tak hanya memberikan efek bagi kalangan dewasa, melainkan juga pada kalangan anak-anak yang secara tidak sengaja mendengar maupun melihat pembentukkan sentimen etnis yang terjadi di lingkungannya. Namun hal-hal yang tak diinginkan tersebut, penulis berasumsi bahwa terdapat berbagai macam cara yang bijak untuk mencegah perpecahan hingga konflik yakni perlunya untuk memahami bahwa multikulturalisme sebagai suatu pendekatan untuk kehidupan dalam suatu masyarakat pluralistik, yang menuntut untuk menemukan cara-cara bagi orang-orang untuk memahami dan berhubungan dengan yang

lainnya yang tidak tergantung kepada persamaan mereka, tetapi lebih pada penghargaan dari perbedaan mereka (Calhoun, Light, & Keller, 1989)

Seperti juga di berbagai macam daerah, Provinsi Kalimantan Barat juga memiliki kearifan lokal yang sampai sekarang masih tetap terjaga di berbagai Kabupaten-kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat yaitu rumah betang. Rumah panjang adalah salah satu tempat tinggal tradisional yang dapat ditemukan di Pulau Kalimantan (Victoria, dkk, 2017). Rumah betang (rumah panjang) merupakan identitas bagi suku Dayak. Pada umumnya etnografi tentang Dayak secara khusus memfokuskan diri pada rumah panjang, bukan hanya sebagai bentuk arsitekturnya melainkan lebih sebagai sesuatu yang merupakan perwujudan dari sebuah struktur hubungan-hubungan sosial khas Dayak (Maunati, 2004: 62). Dalam hal eksistensi, rumah betang hanya sekedar bentuk fisik yang menyerupai sebuah rumah, namun juga memiliki berbagai macam bentuk nilai sosial bagi masyarakat etnis Dayak.

Di era modernisasi, berbagai macam kearifan lokal mendapatkan berbagai macam tantangan, salah satunya yaitu mengikisnya budaya yang ada di lingkungan masyarakat serta pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik mengenai kekayaan kultural yang dimiliki oleh setiap etnis. Tak hanya akan melunturkan kearifan lokal yang ada di masyarakat melainkan juga dapat menghasilkan ketidaktahuan peserta didik terhadap kearifan lokal di tempatnya berasal seperti contoh kearifan lokal rumah betang beserta nilai sosialnya. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis berupaya memadukan kolaborasi pendidikan dan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Seperti yang diketahui dalam dunia pendidikan dapat menjadi wadah sebagai usaha mengembangkan kearifan lokal guna mewariskan kepada peserta didik untuk tetap dapat mengetahui kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap etnis. Oleh karena itu kearifan lokal setiap etnis merupakan warisan budaya yang dimiliki oleh setiap etnis dari generasi ke generasi. Warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa (Davison, 1991: 2). Seperti dalam penelitian terdahulu ditemukan bahwa proses menanamkan falsafah rumah betang pada peserta didik harus terdapat tiga komponen yakni pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perbuatan moral (Sugiyanto, dkk, 2019), begitu juga menurut Maresty dan Zamroni (2017) dalam nilai-nilai huma betang dapat dimanfaatkan untuk membina rasa persatuan dan kesatuan bangsa bagi peserta didik melalui kegiatan

intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sehingga dapat dikatakan bahwa falsafah rumah betang dapat memiliki dampak yang positif bagi perkembangan peserta didik. Pada tulisan kali ini, penanaman falsafah rumah betang kepada peserta didik berbasiskan etnopedagogi pada mata pelajaran sosiologi.

Pembelajaran mata pelajaran sosiologi dirasa sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang berisikan materi-materi ajar mengenai masyarakat beserta interaksi sosial, serta berbagai macam fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dalam mata pelajaran sosiologi dirasa tepat dalam mengintegrasikan berbagai macam nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat tradisional yang perlu direfleksikan kembali. Seperti contoh nilai-nilai rumah betang di Provinsi Kalimantan Barat. Karena dalam mata pelajaran Sosiologi sebagai salah satu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, salah satunya akan tampak pada lembaga sekolah formal pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) (Putri, 2011) dan berorientasi pada objek kemasyarakatan. Sehingga sangat tepat jika dikolaborasikan dengan etnopedagogi. Seperti yang diungkapkan oleh Mukhibat (2015) bahwa etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan, dilanjutkan dengan pendidikan multikultural yang memberdayakan inovasi dan keterampilan itu agar dapat menyumbangkan masukan positif bagi kelompok sosial lain dan budaya nasional. Dengan demikian, pembelajaran sosiologi dapat menjadikan wadah untuk menyampaikan maupun mengajarkan peserta didik untuk mempelajari masyarakat multikultur, salah satu bagian dari proses belajar mengajar waktu itu adalah melihat beragamnya beberapa kategori masyarakat di Indonesia (Isriani, 2011). Sehingga, nilai-nilai rumah betang dirasa sangat tepat untuk diintegrasikan ke dalam berbagai macam materi mata pelajaran sosiologi karena dapat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa Indonesia.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan kolaborasi etnopedagogi yang berdasarkan falsafah rumah betang pada mata pelajaran sosiologi dalam membangun kesadaran dan membentuk karakter peserta didik di Provinsi Kalimantan Barat dalam menyikapi keberagaman identitas di Provinsi tersebut dengan tidak melupakan kearifan lokal khas Provinsi Kalimantan Barat yaitu rumah betang. Di samping untuk memberikan karakter kepada peserta didik, juga dapat

mewariskan pengetahuan kepada peserta didik mengenai rumah betang beserta nilai-sosial agar mereka peserta didik di zaman modernisasi tetap dapat mengetahui kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap etnis tanpa melupakan akan kekayaan nilai kearifan lokal tempat ia berasal. Begitu juga kajian mengenai etnopedagogi nilai-nilai rumah betang di Provinsi Kalimantan Barat masih sedikit (berbeda dengan Provinsi Kalimantan Tengah) sehingga menarik bagi penulis untuk mengeksplorasi kembali pembelajaran sosiologi yang berlandaskan etnopedagogi nilai-nilai rumah betang di Provinsi Kalimantan Barat.

### **Metode**

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008: 3). Penelitian ini juga dapat disebut penelitian kepustakaan, penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan, misalnya buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen (Syaodih, 2009: 52). Pelaksanaan penelitian studi kepustakaan dilakukan berdasarkan tiga tahap yaitu: mengetahui jenis pustaka yang dibutuhkan, mengkaji dan mengumpulkan bahan pustaka dan menyajikan studi kepustakaan (Hasan, 2002).

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti. Sehingga, data-data sekunder tersebut diperoleh berdasarkan dari pengalaman langsung. Sumber data-data tersebut meliputi buku, artikel ilmiah serta sumber tertulis lainnya mengenai rumah betang masyarakat etnis Dayak beserta nilai-nilainya, pembelajaran sosiologi dan berbagai macam kajian etnopedagogi yang berlandaskan nilai-nilai rumah betang.

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: (1) Editing, yaitu pemeriksaan terhadap data-data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keterpaduan makna antara satu dengan yang lain; (2) Organizing, yaitu penyusunan data-data yang diperoleh sesuai dengan kerangka yang sudah ditentukan; (3) Penemuan hasil penelitian, yaitu analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang bersesuaian dengan hasil jawaban dari rumusan masalah

(Dzakiyyah, 2013). Sehingga didapatkan data-data valid guna menunjang penelitian yang telah dilakukan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat kebermanfaatan dalam penerapan nilai-nilai rumah betang dalam pembelajaran sosiologi bagi peserta didik dan masyarakat secara luas.

### **Implementasi Nilai-Nilai Rumah Betang Dalam Pembelajaran Sosiologi**

Huma betang merupakan kekayaan kearifan lokal bagi bangsa Indonesia. Walaupun dalam bentuk fisik *huma betang* sudah sedikit dijumpai di lingkungan masyarakat, namun nilai-nilai *huma betang* yang membentuk seperangkat nilai tentunya masih dapat dilestraikan guna menjawab tantangan zaman dan tak melupakan warisan beserta nilai generasi sebelumnya. Terlebih khusus di Provinsi Kalimantan Barat yang menjadi tempat asalnya *huma betang* (Pulau Kalimantan). Sehingga dapat dikatakan bahwa rumah betang tak hanya sekedar hadir dalam bentuk fisik, melainkan juga terdapat nilai-nilai sebagai pandangan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Darmadi (2018) bahwa dari segi filosofi dasar, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek: (a) gagasan, pemikiran, pikiran abstrak, dan (b) kearifan lokal dalam bentuk hal-hal konkret dapat dilihat. Budaya *huma betang* memiliki nilai-nilai positif yang perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk menjaga keharmonisan hidup berdampingan dalam bingkai kehidupan baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, berbangsa dan bernegara (Maresty dan Zamroni, 2017). Seperti yang diungkapkan oleh Dayurara (dalam Hasan, 2013) bahwa budaya rumah betang merupakan budaya yang menjung nilai kebersamaan, keakraban, kekeluargaan, persamaan hak, saling menghormati, loyalitas dan tenggang rasa. Hal ini sesuai dengan ungkapan Hasan (2013) bahwa suku Dayak adalah suku yang menghargai suatu perbedaan, baik perbedaan etnik, agama ataupun latarbelakang sosialnya.

Dalam mata pelajaran Sosiologi terdapat berbagai macam materi mengenai unsur-unsur dalam masyarakat, dinamika sosial serta fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Nilai-nilai rumah betang yang merupakan identitas etnis Dayak dapat disisipkan terhadap berbagai macam materi mata pelajaran Sosiologi yang diajarkan kepada peserta didik oleh pendidik. Sehingga nilai-nilai rumah betang tersebut tetap akan selalu terjaga dan memberikan karakter kepada

peserta didik guna mengenali serta menerapkan nilai-nilai rumah betang dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam falsafah rumah betang, terdapat nilai-nilai yang menjadi landasan dalam berperilaku maupun dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan rumah betang yakni: nilai kebersamaan, nilai kejujuran, nilai kesetaraan dan toleransi (Epep Tuah Rawai, dalam Pelu dan Tarantang, 2018). Dengan begitu nilai-nilai yang terkandung dalam *huma betang* memiliki keterkaitan nilai-nilai dengan pendidikan multikultural yang sesuai dengan demografi masyarakat Provinsi Kalimantan Barat. Tak hanya dalam bentuk nilai, seperti dalam penelitian Hasan diungkapkan (2013) bahwa penanaman nilai dan bentuk fisik dari rumah betang juga mampu memberdayakan sumber manusia dalam program SD-SMP Satu Atap di daerah terpencil SMPN Satu Atap 1 Mihing Raya, SMPN Satu Atap 2 Kurun, dan SMPN Satu Atap 3 Tewah di Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah secara efektif berdasarkan nilai-nilai budaya rumah betang.

Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam berbagai macam materi mata pelajaran sosiologi yakni sebagai berikut.

**Tabel 2. Materi Pelajaran dalam Mata Pelajaran Sosiologi**

<b>Materi Kelas X</b>	<b>Materi Kelas XI</b>	<b>Materi Kelas XII</b>
Sosiologi Sebagai Ilmu Yang Mengkaji Fenomena Sosial	Bentuk-Bentuk Struktur Sosial	Perubahan Sosial
Interaksi Sosial Antar Individu Dan Antar Kelompok	Konflik dan Integrasi Sosial dalam Masyarakat	Dampak Perubahan Sosial
Nilai Norma Dan Pembentukan Kepribadian	Mobilitas Sosial	Lembaga Sosial
Perilaku Menyimpang Dan Pengendalian Sosial	Kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultur	Penelitian Sosial
	Perbedaan dalam Masyarakat Multikultur	

Sumber: Buku ajar mata pelajaran Sosiologi

Dari berbagai macam materi-materi yang diajarkan dalam mata pelajaran sosiologi, maka pada saat guru menyampaikan materi-materi tersebut kepada peserta didik dapat diinternalisasikan berbagai macam falsafah rumah betang. Dalam proses internalisasi berbagai macam nilai-nilai *huma betang* tersebut dapat dilakukan dengan tiga tahap. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin (1996: 153) yakni:

1. Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini pendidik mempunyai kewajiban dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik, kurang baik dan nilai tercela dengan menggunakan informasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
2. Tahap transaksi nilai. Pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah serta interaksi antara pendidik dan peserta yang bersifat timbal balik.
3. Tahap traninternalisasi. Pada tahap ini tidak hanya dilakukan komunikasi verbal melainkan juga siap dari segi mental dan kepribadian sehingga terjadi komunikasi kepribadian yang secara aktif antara pendidik dan peserta didik.

Dalam proses internalisasi berdasarkan tahap transformasi nilai, sebagai pendidik wajib menjelaskan berbagai macam nilai-nilai huma betang kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut seperti nilai kebersamaan, keakraban, kekeluargaan, persamaan hak, saling menghormati, loyalitas dan tenggang rasa (Dayurara, dalam Hasan, 2013) diinformasikan kepada peserta didik tanpa lupa menjelaskan serta menggambarkan bentuk fisik dari rumah betang. Begitu juga pada tahap transaksi nilai, pendidik mampu menarik perhatian dan respon dari peserta didik dengan mengajukan berbagai macam pertanyaan yang menyangkut terhadap nilai-nilai dari rumah betang. Dan pada tahap traninternalisasi, pendidik mampu mengeksplorasi berbagai macam tujuan serta tuntutan zaman dalam menanamkan nilai-nilai huma betang tersebut dalam setiap diri peserta didik. Sehingga, peserta didik tak hanya sekedar memahami namun juga mampu mempraktekkan dalam kesehariannya.

Pada saat proses belajar mengajar, seorang guru tidak segan serta membiasakan pengucapan mengenai nilai-nilai rumah betang. Pengucapan tersebut dimaksudkan untuk menekankan peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal setempat. Nilai-nilai tersebut yang terkandung dalam falsafah huma betang tidak bertentangan dengan Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia. Sehingga sangat pantas, jika nilai-nilai tersebut diasosiasikan kedalam materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik. Begitu juga kearifan lokal selain etnis Dayak yang mendiami Provinsi Kalimantan Barat. Kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai pendidikan seperti syair gulung dalam masyarakat etnis Melayu Ketapang Kalimantan Barat memiliki nilai pendidikan kebencanaan (Syaifulloh dan Wibowo, 2017).

Penyampaian nilai-nilai yang terkandung tentunya dapat menjadikan peserta didik yang berkarakter sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Begitu juga pada materi mengenai kelompok sosial dalam masyarakat multikultural dapat dibahas

secara mendalam mengenai rumah betang dengan menggunakan berbagai macam referensi yang digunakan oleh guru agar dapat memperkenalkan kepada peserta didik warisan dari leluhur. Sehingga tujuan dalam proses pendidikan tersebut dapat dicapai seperti yang dicanangkan dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003:52).

Pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, termasuk reinterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah peribahasa, dengan kondisi kontemporer adalah strategi cerdas untuk memecahkan masalah sosial karena dalam banyak hal masalah-masalah sosial yang berasal dari isu-isu lokal juga (Surya, 2011). Sebagaimana diungkapkan oleh Sinagatullin (2014) dalam praktiknya, guru memperkaya proses pembelajaran dengan dongeng yang dipilih dari cerita rakyat dari kelompok etnis yang diwakili di kelas untuk menjawab keingintahuan anak-anak pedesaan, motivasi kognitif, dan meningkatkan kualitas moral

Dengan mengasosiasikan nilai-nilai rumah betang dalam pembelajaran sosiologi (etnopedagogi) dapat menjadi solusi terhadap berbagai masalah dalam masyarakat multikultural. Terlebih khusus bahwa mata pelajaran sosiologi memiliki objek pembahasan mengenai tentang masyarakat. Serta semakin didukungnya bahwa Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu Provinsi yang memiliki keberagaman etnis, budaya, agama maupun bahasan. Oleh karena itu, dengan berbagai macam keberagaman yang ada lingkungan sosial maka semakin besar pula potensi permasalahan yang akan terjadi di kemudian hari jika tidak adanya perilaku saling menghormati dan tenggang rasa antar setiap kelompok yang berbeda. Etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat (Darmadi, 2018).

### **Penggunaan Model-Model Pembelajaran Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Berasaskan Nilai-Nilai Rumah Betang**

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya tidak dapat dilepaskan dengan model-model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan

berbagai macam materi dalam mata pelajaran sosiologi. Penggunaan model-model pembelajaran diharapkan dapat memudahkan peserta didik untuk memahami berbagai macam materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Perlu diketahui sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas (pelaksanaan model-model pembelajaran sosiologi), sebelumnya guru harus dapat mengkondisikan ruangan kelas yang digunakan dalam proses belajar mengajar menjadi keadaan kondusif untuk diadakannya proses belajar mengajar antar siswa sehingga dapat memudahkan terciptanya kerja sama antar peserta didik yang memiliki berbagai macam latar belakang (etnis). Karena tak dapat dipungkiri bahwa sekolah-sekolah yang berada di Provinsi Kalimantan Barat tentunya memiliki berbagai macam karakter latar belakang dari peserta didik. dan, terdapat usaha dari guru untuk meningkatkan hubungan peserta didik yang berbeda etnis dengan adanya pelaksanaan dari kurikulum 2013 yang digunakan. Bentuk usaha nyata dari guru tersebut antara lain, memberikan perintah serta mengarahkan peserta didik untuk duduk bersama dengan peserta didik yang berbeda etnis. Serta dalam penyampaian berbagai macam materi mata pelajaran sosiologi menyisipkan berbagai macam kearifan lokal dari masing-masing etnis yang mendiami di Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini diharapkan untuk memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai keberagaman yang dimiliki oleh tempat ia berasal. Usaha yang dilakukan oleh guru merupakan upaya untuk pemahaman akan keberagaman dan penghargaan akan perbedaan, serta bagaimana bersikap dan bertindak dalam situasi multi etnik multikultur (Matsumoto, 1996).

Ketika suasana di dalam kelas telah dikondisikan oleh guru, maka saatnya guru memulai proses belajar mengajar di kelas. Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi, guru harus menyesuaikan berbagai macam model-model pembelajaran yang dirasa tepat untuk dipraktikkan dalam proses penyampaian materi kepada peserta didik. Pada materi kelas X dan XII, pada tahap awal guru dapat menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah), hal ini untuk memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai berbagai macam materi yang disampaikan, setelah itu model pembelajaran diskusi dapat diterapkan guna membangkitkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Kolaborasi antara dua model pembelajaran tersebut seperti diungkapkan oleh Kusumawardhany (2013) model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* yang diawali dengan pemaparan materi pelajaran secara umum lalu dilanjutkan dengan diskusi

kelompok dan diakhiri pemberian kuis serta pemberian reward oleh guru bagi kelompok diskusi yang terbaik. Namun, umumnya dalam proses pembelajaran Sosiologi masih banyak ditemukan peserta didik yang pasif serta tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun jawaban maka dapat digunakan model pembelajaran *talking stick* guna memupuk rasa percaya diri peserta didik (Jefri dan Junaidi, 2019).

Model-model pembelajaran dalam pembelajaran Sosiologi tak sekedar bertujuan untuk membangkitkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik juga perlu didukung suasana yang tidak membosankan guna semakin menggairahkan semangat belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran. Sehingga peran guru sangat menentukan guna menginternalisasi nilai-nilai humat betang dalam pembelajaran sosiologi. Guru harus mempunyai berbagai macam cara dan metode pembelajaran sehingga anak-anak dapat mengadopsi nilai-nilai falsafah rumah betang yang terintegrasi dalam proses pembelajaran (Sugiyanto, dkk, 2019). Perlunya variasi dalam menggunakan model pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Hanum (2011) bahwa dalam model pembelajaran untuk pendidikan Sosiologi dapat menggunakan model pembelajaran seperti *active learning, learning start with question, make a match, group resume, jigsaw, numbered heads together, examples non examples, picture and picture, cooperative script* dan mutar film.

Berbagai macam model pembelajaran tersebut digunakan sembari tanpa melepaskan etnopedagogi nilai-nilai rumah betang sebagai landasan. Pada saat penyampaian materi dalam proses pembelajaran, nilai-nilai rumah betang disisipkan pada setiap pembelajaran seperti contoh bagaimana berinteraksi sosial kepada seseorang yang memiliki identitas yang berbeda, bagaimana sikap saling toleransi serta memahami keadaan realitas sosial. Bentuk pendidikan ini (etnopedagogi) paling erat kaitannya dengan kearifan lokal karena membawa beberapa tanda positif: peningkatan pengesampingan etnis dan popularitas mata pelajaran etnis di sekolah (Derlicki, 2004)

Selanjutnya pada materi kelas XI (1) Bentuk-Bentuk Struktur Sosial, (2) Konflik dan Integrasi Sosial dalam Masyarakat, (3) Mobilitas Sosial, (4) Kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultur dan (5) Perbedaan dalam Masyarakat Multikultur terdapat penekanan dalam memahami nilai-nilai rumah betang, yakni guru

menggunakan model pembelajaran *role playing* dalam (4) materi kelompok sosial dalam masyarakat multikultural serta (5) materi perbedaan dalam masyarakat multikultural. Pada tahap tersebut, penekanan pada materi (4) dan (5) menggunakan model pembelajaran *role playing* diharapkan mampu semakin memantapkan internalisasi nilai-nilai huma betang untuk memantapkan aspek dasar dalam pendidikan multikultural. Seperti yang diungkapkan oleh Ovando (1998) pendidikan multikultural adalah dan harus (1) antirasis, (2) vital bagi semua siswa tanpa kecuali, (3) meresap dalam proses pendidikan secara keseluruhan, (4) proses dinamis, (5) komponen dasar dan integral dari pendidikan, (6) pendidikan yang bertujuan untuk menegakkan keadilan sosial, dan (7) pendidikan yang menggabungkan pedagogi kritis.

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran sosiologi terdapat kompetensi inti atau yang disingkat dengan KI (Pengetahuan) yaitu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Sosiologi adalah salah satu mata pelajaran rumpun ilmu sosial yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai ilmu yang mempelajari fenomena sosial yang ada di kehidupan masyarakat (kehidupan nyata sehari-hari yang dilalui individu). Salah satu fenomena sosial yang ada di masyarakat khususnya di Provinsi Kalimantan Barat yaitu keberagaman etnis, ras dan agama. Oleh sebab itu mata pelajaran sosiologi dengan materi multikultural sangat diperlukan agar meningkatkan nilai-nilai multikulturalisme, toleransi dan keberagaman antar peserta didik di sekolah. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.3 pada mata pelajaran sosiologi kelas XI yaitu menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan untuk mengatasi perbedaan sosial dan mendorong terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis. Dengan kompetensi tersebut diharapkan bahwa para peserta didik dapat mengatasi perbedaan sosial yang ada di tengah-tengah mereka dan menerapkan prinsip kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari walaupun berbeda etnis, agama, ras dan bahasa tetapi para peserta didik merupakan warga negara Indonesia yang

memperoleh persamaan hak dan kewajiban yang sama di mata hukum dan menganut prinsip *bhineka Tunggal Ika* yang artinya walaupun berbeda-beda tetap satu.

Dalam mata pelajaran sosiologi materi multikultural dan etnopedagogi dibahas mengenai keberagaman dan kekayaan budaya yang ada pada masyarakat Indonesia, salah satunya rumah betang. Dalam proses belajar mengajar itu juga, tidak hanya kearifan lokal dari etnis Dayak saja yang diperkenalkan kepada peserta didik, melainkan kearifan lokal yang dimiliki oleh etnis lainnya seperti Melayu, Cina, Jawa, Madura, Bugis, Sunda dan lainnya disesuaikan dengan berbagai macam keanekaragaman etnis yang ada di kelas dan lingkungan sekitar. Seperti di Kabupaten Sambas (mayoritas etnis Melayu Sambas) terdapat pembelajaran IPA SD/MI dengan pendekatan etnopedagogi berbasiskan budaya lokal setempat yakni budaya Melayu Sambas (Putra, 2017).

Jika di dalam kelas hanya ditempati oleh peserta didik yang beretnis Dayak maka guru juga harus tetap memperkenalkan berbagai macam kearifan lokal dari etnis lainnya guna memberikan wawasan baru kepada peserta didik agar dapat memahami makna multikultural serta sebagai bentuk upaya revitalisasi nilai-nilai rumah betang agar peserta didik dapat mengetahui serta mempraktekkannya nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai keterampilan berpikir dapat dikembangkan, misalnya kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan metode diskusi, kemampuan melakukan penelitian atau observasi menggunakan metode proyek, kemampuan afektif menggunakan metode role playing atau sosio drama, dan contoh-contoh yang lainnya (Depdiknas, 2007: 6). Dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran, maka diharapkan segala bentuk pengetahuan maupun wawasan yang disampaikan oleh pendidik dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai materi-materi mata pelajaran sosiologi yang beraskan etnopedagogi.

### **Simpulan**

Dalam implementasi nilai-nilai rumah betang pada mata pelajaran sosiologi yaitu terdapat asosiasi nilai-nilai rumah betang dalam pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi di kelas. Pada materi kelas X, XI dan XII mata pelajaran sosiologi dalam proses penyampaian materi ajar oleh guru, guru menyisipkan keempat nilai-nilai rumah betang yakni nilai kebersamaan, nilai

kejujuran, nilai kesetaraan dan toleransi pada saat penyampaian materi-materi tersebut. Hal ini berguna untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter bersumberkan dengan nilai-nilai kearifan lokal di daerahnya

Dalam penggunaan model-model pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi terdapat penggunaan model-model pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai macam materi pelajaran sosiologi di kelas. Pada materi kelas X dan XII, setiap materi yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran ceramah dan model pembelajaran diskusi berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai materi-materi mata pelajaran sosiologi yang diajarkan serta terdapat penanaman nilai-nilai rumah betang yang disisipkan oleh guru pada proses penyampaian materi maupun diskusi. Sedangkan pada materi kelas XI, terdapat penekanan yang dilakukan oleh guru.

### **Saran**

Perlunya kajian-kajian yang lebih mendalam khususnya mengenai etnopedagogi yang berbasiskan dengan kearifan lokal Provinsi Kalimantan Barat. Mengingat, Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki keberagaman baik etnis, budaya, agama maupun bahasa. Khususnya dalam mata pelajaran Sosiologi agar nilai-nilai kearifan lokal yang dinternalisasikan pada setiap materi mata pelajaran sosiologi guna memberikan pemahaman realitas sosial disekitar.

Untuk dapat mencapai pemahaman peserta didik dalam memahami multikulturalisme maka perlunya dukungan dari berbagai macam pihak baik dari guru, maupun masyarakat di sekitar guna mendukung dan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai keberagaman etnis di Provinsi Kalimantan Barat.

### **References**

- Abdullah, Irwan, dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Buchari, Sri Astuti. 2014. *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Calhoun, Craig,. Ligh Donald,. dan Keller, Suzanne. 1989. *Sociology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Darmadi, Hamid. 2018. "Educational Management Based On Local Wisdom (Descriptive Analytical Studies Of Culture Of Local Wisdom In West

- Kalimantan)". *Journal of Education, Teaching and Learning* 3, no. 1 (March 2018): 135-145
- Davison, G. dan McConville, Chris. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Derlicki, J. 2004. "Ethno-pedagogy - the curse or the cure? The role of the school among youth in Nelemnoe (Yakutia)". *Sibirica* 4, no. 1 (2004): 63-73. doi:10.1080/13617360500070731
- Dzakiyyah, H. F. 2013. *Proposal*. Strategi Snouck Hurgronje dalam Menaklukkan Aceh di Zaman Kolonialisme Belanda. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra
- Eilenberg, Michael. 2009. "Negotiating Autonomy at the Margins of the State: The Dynamics of Elite Politics in the Borderland of West Kalimantan, Indonesia". *South East Asia Research* 17, no.2 (2009): 201-227 doi:10.5367/000000009788745831
- Hanum, F. 2011. *Konsep, Materi dan Pembelajaran Sosiologi*. Makalah disampaikan pada Seminar Regional: Pembelajaran dan Pendidikan Karak-ter Mata Pelajaran Sosiologi, yang diselenggarakan Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Surakarta, 27 September 2011.
- Hasan, Rudi. 2013. "Penyelenggaraan Progran Sd-Smp Satu Atap Dalam Latar Budaya Rumah Betang Kalimantan Tengah". *Jurnal Ilmu Pendidikan* 19, no. 2 (Desember 2013): 202-207
- Hasan. 2002. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hendry, Ar Eka. 2013. "Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik". *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, n.1 (Juni 2013): 191-218 doi:http://dx.doi.org/10.21580/ws.21.1.242.
- Isriani, Hezti. 2011. "Pembelajaran Sosiologi Yang Menggugah Minat Siswa".. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 3, no. 1 (2011) : 92-102  
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2300>
- Jefri dan Junaidi. 2019. "Penerapan Model Talking Stick Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Bukittinggi 2019". *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 2, no. 3 (july 2019): 125-131  
<http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v2i3.74>
- Kemendiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kemendiknas

- Kusumawardhany, Dyah Aprilian. 2013. "Perbandingan Pengaruh Metode Student Teams Achievement Division (Stad) Dengan Ceramah Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Ips Di Sma Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013". *Jurnal Sosiologi Antropologi*
- Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo
- Maresty, E. Zamroni, Z. 2017. "Analisis nilai-nilai budaya Huma Betang dalam pembinaan persatuan kesatuan bangsa siswa SMA di Kalimantan Tengah". *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 1 (oct. 2017): 67-79 <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.10626>.
- Matsumoto, D. 1996. *Culture And Psychology*. California: Brooks/Cole Publishing Co
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak (Komodifikasi dan Politik Kebudayaan)*. Yogyakarta: Lkis
- Mukhibat. (2015). Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU dalam Membentuk Kebergaman Inklusif dan Pluralis, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10, no. 1 (September 7, 2015): 222-247. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/263>.
- Ovando, C. J. 1998. *Culture*. In C.] Ovando & V. P. Collier (Eds.), *Bilingual and ESL classrooms: Teaching in multicultural contexts* (2nd ed., pp. 13 5-17 5). Boston: McGraw-Hill.
- Parker, L. Hoon, C. Raihani .2014. "Young People's Attitudes towards Inter-Ethnic and Inter-Religious Socializing, Courtship and Marriage in Indonesia". *South East Asia Research* 22, no. 4(2014): 467-486
- doi:10.5367/sear.2014.0230
- Pelu, As. E. I. Tarantang, J. 2018. "Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 14, n. 2 (sep. 2018): 119-126
- doi:<https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.928>.
- Putra, Purniadi. 2017. "Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD/MI ". *Primary Education Journal (PEJ)* 1, no. 1 (Desember 2017): 17-23
- Putri, Noviani Achmad. 2011."Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi". *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 3, no. 2 (2011): 205-215
- <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>
- Sinagatullin, U. M. 2014. "Multicultural Concerns of Rural Elementary Teachers in Russia". *International Journal of Educational Reform* 23, no. 4 (2014): 258–269. doi:10.1177/105678791402300402

- Sugiyanto, R. Azahari, A. R. Kartiwa, W. dan Sapriline. 2019. "Internalisasi Falsafah Rumah Betang Untuk Membentuk Sikap Toleransi". *Tunas Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 1 (Desember 2019): 36-43  
<https://doi.org/10.33084/tunas.v5i1.1189>
- Surya, Priadi. 2011. *Kepemimpinan Etnopedagogi Di Sekolah*. Majalah Ilmiah Dinamika UNY bulan Mei 2011
- Syaifulloh, Muhammad., dan Wibowo, Basuki. 2017. "Nilai-Nilai Edukatif Syair Gulung Sebagai Upaya Pendidikan Kebencanaan Berbasis Komunitas Pada Masyarakat Melayu Di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat". *Jurnal Refleksi Edukatika* 8, no. 1 (2017): 48-53  
  
<https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1785>
- Syaodih, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Victoria, Janet. Dkk. 2017. "Bioclimatic design approach in Dayak traditional longhouse". *Procedia Engineering* 180, (2017): 562-570  
<https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.04.215>
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia